

Home Opini

Ramadhan, Kepedulian, dan Peningkatan Sosial Capital

Senin, 04 Juni 2018



dr.Hardisman, MHID, PhD

Oleh: dr.Hardisman, MHID, PhD

Ramadhan 1439 Hijriah tahun ini sudah lebih dari dua minggu berjalan, tak terasa sebentar lagi bulan ini akan habis kita lewati.

Semua ummat Islam sudah mengetahui bahwa hasil akhir yang harus didapatkan dari puasa dan mendirikan malam Ramadhan itu adalah untuk mencapai taqwa.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah tujuan itu sudah dan mampu kita raih di akhir Ramadhan ini? Sejenak, seyogyanya setiap mukmin yang berpuasa melihat, mengukur dirinya, dan menengok ke dalam untuk instropeksi terhadap capaian Ramadhan yang dilaluinya tahun ini.

Sebagai indikator, apakah mukmin itu mampu mejadi orang-orang yang bertaqwa dapat ditelaah petunjuk Allah subhanahu wataala dalam Al-Quranul Kariim.

Kepedulian Salah Satu Indikator Taqwa

Orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang yakin (beriman) akan kebenaran dari Allah subhanahu wataala dan rasul-Nya, dengan iman yang kokoh itulah ia senantiasa shalat dan berdzikir kepada-Nya, kemudian mereka mempunyai kepedulian sosial dengan menafkahkan sebagian rezki yang telah dianugerahkan kepada mereka (QS Al-Baqarah [2]:2-4, Ali Imran [3]133-135, Adz-Dzariyat [51]:15-19).

Shalat dan Dzikirnya orang-orang yang bertaqwa dilakukan dengan ikhlas hanya mengharapkan balasan dan Ridha-Nya, yang tercermin dari banyaknya mereka banyak sujud dan dzikir di malam

hari (Adz-Dzariyat [51]:15-19, Al-Furqaan [25]:63-65 dan 32:15-16).

Keikhlasan itulah yang menghantarkan ketenangan dan kedamaian jiwa mereka. Keikhlasan dan ketenteraman jiwa itulah yang menjadikan mereka mudah untuk berbagi dengan sesama. Sehingga orang bertakwa itu selalu peduli kepada sesama, berinfaq dengan harta atau tenaganya kepada orang yang lebih membutuhkan baik dalam keadaan lapang ataupun dalam keadaan *sempitnya* (QS Ali Imran [3]:134-135).

Inilah ciri infaqnya orang yang bertakwa, memberi yang baik dengan cara yang baik. Ia berbagi dan memberi bukan sisa atau sesuatu yang tidak layak baginya, namun memberikan apa yang baik baginya.

Kepedulian Dimulai Kepada Orang Terdekat

Pemberian infaq dan berbagi rezki yang dimiliki telah diajarkan oleh dalam Al-Quran dan sunnah. Berbuat baik, berbagi rezki dan kepedulian haruslah ditujukan pertama kali kepada yang terdekat, yang dimulai dengan kewajiban kepada kedua orang tua (QS Al-Baqarah [2]:151 dan juga Ar-Ruum [30]:38).

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya" (QS Al-Baqarah [2]:215).

Dalam ayat-ayat ini ditekankan bahwa kewajiban memberi dan berbagi haruslah dimulai dari berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat yang terdekat yang pantas dan membutuhkan, kemudian barulah kepada yang lainnya.

Sebagaimana juga hadits dari Bahz bin Hakim yang menceritakan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang kepada siapa mesti berbuat baik, Beliau menjawab lbumu 3x, ayahmu, yang terdekat, kemudian yang terdekatnya lagi dan seterusnya" (HR Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, hadits no.3).

Orang-orang terdekat dalam hal ini bermakna yang dekat secara hubungan darah atau kekeluargaan seperti kakak, adik, sepupu, keponakan dan seterusnya, dekat tempat tinggal atau tetangga, dekat dalam lingkungan kerja seperti teman kerja, bawahan atay karyawan, dekat dalam pengawasan seperti tamu atau pelanggan atau klien yang kita layani.

Itulah tuntunan Islam yang sebenarnya, dalam hal berbagi dan peduli. Tidaklah dalam tuntunan Islam orang yang berkoar-koar ingin disebut namanya sebagai dermawan dalam masyarakat kemudian berinfaq dalam jumlah besar tapi tidak ada kebaktiannya pada kedua orang tuanya.

Bukan pula dalam ajaran Islam yang dengan semangat meu menunjukkan kepedulian dan solidaritas kebangsaan atau ukhuwah Islamiyah yang lebih luas, namun dengan tetangganya, ponakannya tidak ia santuni, sanak saudaranya ia tidak peduli, bahkan tidak bertegur sapa. Bukanlah yang dianjurkan dalam Islam, infaq dan dermanya telah disebut dan dikirim ke segala pelosok penjuru negeri, namun tetangga dan kerabat dekatnya lapar.

Islam mengajarkan kebaikan itu dimulai dari yang kedua orang tua kemudian pada orang-orang yang terdekat. Sehingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat menekankan bahwa siapa saja yang beriman kepada Allah subhanahu wataala dan hari kemudian, maka tandanyanya adalah ia memuliakan tetangganya dan tamunya (Hadits muttafaqunalaihi, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no.102, juga salah satu hadits arbain an-nawawiyah no.15). Artinya bahwa kepedulian kepada orang yang terdekat seperti tamu dan tetangga adalah perwujudan Iman dan tanda orang beriman itu.